

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam Tradisional adalah Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para “Ulama” ahli fiqih, hadist, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-13. Tetapi ini tidak berarti bahwa Islam Tradisional ini tetap terbelenggu dalam bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi¹ yang diciptakan oleh para Ulama pada abad-abad tersebut. Memang benar pendapat sebagian para penganut Islam modern bahwa dalam beberapa hal Islam Tradisional mengalami *stagnasi*. Tetapi, sebagaimana dinyatakan oleh H.A.R. Gibb tidak ada satupun aliran-aliran dalam filsafat dan agama yang betul-betul mandeg selama 6 abad. Memang betul bahwa perumusan resmi daripada Islam tradisional sedikit sekali berubah dari abad ke-13 sampai akhir abad ke-19.

Dalam kenyataannya, struktur dasar daripada kehidupan keagamaan orang-orang Islam telah mengalami perubahan yang mendalam, dan sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat-masyarakat agama, proses perubahan itu telah menelorkan suatu kekuatan ekspansi yang tersalur dalam berbagai bentuk aktivitas.²

¹ Kata Aspirasi dalam KBBI yaitu harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai)* (Jakarta: LP3ES, 1982). Hlm.1.

Demikian pula yang terjadi dengan Islam tradisional di Jawa. Semakin besarnya jumlah pengikut para Kiyai sejak masuknya Islam ke Jawa sampai dengan abad ini merupakan salah satu bukti bahwa Islam tradisional di Jawa memiliki vitalitas. Suatu kekuatan sosial, kultural, dan keagamaan yang mempunyai vitalitas tidak mungkin beku tanpa mengalami perubahan. Pandangan ‘konservatif’³ daripada Kiyai bukannya menghasilkan sistem yang statis, tetapi suatu sistem dimana perubahan-perubahan yang dilakukan terjadi secara pelan-pelan dan melalui tahap-tahap yang tidak mudah diamati.⁴

Islam Tradisional di Jawa selama ini terlalu menekankan aspek-aspek tradisional, Islam tradisional dimana-mana (termasuk di Indonesia) masih tetap lebih dominan dibandingkan dengan Islam. Dalam keadaan sekarang pun, setelah kira-kira 70 tahun Islam modern mengembangkan diri, Islam tradisional di Jawa masih tetap dominan.⁵

Pada masyarakat Jawa, berbagai tradisi itu secara turun-temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Masyarakat umum lebih banyak melakukan tradisi-tradisi dari kebudayaan aslinya dan mereka

³ Dalam KBBI kata konservatif merupakan Kolot, bersikap memperthankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai)* (Jakarta: LP3ES, 1982). hlm. 2.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai)* (Jakarta: LP3ES, 1982). hlm. 4.

memegang teguh pada adat istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya.⁶

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sebagai anggota masyarakat.⁷ Menurut Koentjaraningrat kebudayaan yang dimiliki manusia itu mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, religi, adat istiadat, serta unsur-unsur kesenian.⁸ Wujud kebudayaan ada tiga yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, nilai-nilai. Sehingga dalam sebuah kebudayaan yang berhubungan dengan suatu tradisi ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁹

Tradisi pun termasuk adat istiadat yang dilakukan masyarakat, seperti Tradisi Rebo Wakasan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta serta masyarakat disekitarnya.

Dahulu hingga sekarang terlihat begitu banyak perbedaan paham yang dianut masyarakat, dengan berbagai kepercayaan dan madhab yang berbeda yang mereka anut yang mempunyai tradisi atau khas yang berbeda pula. Termasuk masyarakat Purwakarta khususnya di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum

⁶ http://eprints.walisongo.ac.id/3844/2/084111002_Bab1.pdf. Diunduh pada tanggal 28 November 2019

⁷ Fallenia Faithan, Skripsi: *Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi*, Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, (Yogyakarta: 2018). Diunduh pada tanggal 18 November 2019.

⁸ Koentjaraningrat, *Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Ui Press, 1990), hlm., 217.

⁹ Romlah, Skripsi: *Tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul (Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler)*, Program Studi Fildafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ,Yogyakarta: 2016. Diunduh pada hari Kamis, 05 Desember 2019.

Assalafiyah Purwakarta yang mempunyai khas yaitu selalu melakukan tradisi rebo wakasan setiap tahunnya. Latar belakang yang mendasari santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah melaksanakan tradisi Rebo Wakasan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat. Dilakukannya Tradisi rebo wakasan ini juga bertujuan untuk menolak segala musibah yang turun pada hari rabu akhir bulan safar tersebut.

Tradisi Rebo Wakasan ini merupakan tradisi orang-orang NU, pemimpin Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah mengatakan bahwa Rebo Wakasan merupakan kegiatan amaliyah, setiap hari Rabu akhir bulan Safar. Ada keterangan walaupun itu bukan hadist Nabi, tapi Qoul Ulama mengatakan bahwa Allah menurunkan bala'i untuk satu tahun diturunkannya itu pada hari Rabu akhir bulan Safar, itu menurut pendapat Ba'dul Ulama al-Fudola Rahimmallahu taala. Sesungguhnya seluruh bala'i yang diberikan oleh Allah untuk semua makhluk yang berada di alam dunia untuk satu tahun diturunkannya dari lauil'mahfud ke langit pertama pada hari Rabu akhir pada bulan Safar.

Kemudian ada beberapa ulama yang menjelaskan keterangan "Barang siapa yang menulis 7 ayat pada tiap-tiap ayatnya itu diawali dengan lafad *salamun* kemudian ayat itu di tulis di atas kertas terus dimasukan ke dalam air kemudian airnya di minum atau di pakai mandi, maka orang tersebut akan selamat, tidak akan kena oleh bala'i atau musibah yang jumlahnya itu 320 bala'i, keterangannya ada dalam kitab nihayatul'zain halaman 67-68.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan KH. Anhar Munawar sebagai Pemimpin Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta pada tanggal 02 Desember 2018.

Sedari dulu tradisi Rebo Wakasan masih dilaksanakan hingga saat ini, dan tidak hanya santri di Pesantren Manbaul'Ulum saja tetapi masyarakat sekitarpun berpartisipasi dalam kegiatan Tradisi Rebo Wakasan. Dengan bertahan dan berkembangnya Tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang diatas, dengan ini penulis mengambil judul **“Tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Landasan Teologis Rebo Wakasan ?
2. Bagaimana Proses Tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta ?
3. Apa Tujuan Tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta ?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk Mengetahui Landasan Teologis Rebo Wakasan.
2. Untuk Mengetahui Proses Tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta.
3. Untuk Mengetahui Tujuan Tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta.

1.4 Kajian Pustaka

1. Umi Nuriyatur Rohimah “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wakasan (Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno, Kec. Kalisat, Kab. Jember)”,

Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi ini membahas tentang penggunaan ayat-ayat alquran dalam ritual rebo wakan di Desa Sukreno. Bagaimana praktik menggunakan ayat-ayat alquran dalam ritual rebo wakan di Desa Sukoreno. Dalam pelaksanaan ritual terdapat ayat-ayat alquran yang digunakan didalamnya yaitu dalam pelaksanaan salat talak bala.

2. Jurnal Mohammad Dzofir, “Agama dan Tradisi Lokal (Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wakan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)”, STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia, 2017. Jurnal ini membahas makna tradisi Rebo Wakan di Masjid Wali al-Makmur untuk komunitas Muslim di desa Jepang, Mejobo, Kudus. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan pemahaman menyeluruh secara mendalam dan mendalam makna tradisi Rebo Wakan untuk masyarakat muslim. Tradisi Rebo Wakan merupakan bagian integral dalam kehidupan beragama masyarakat Jepang.
3. Fallenia Faithan, “Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Wakan: Sejarah, Makna, dan Fungsi”, Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, 2018. Skripsi ini membahas tradisi upacara tolak bala Rebo Wakan yang mengkaji sejarah, makna, dan fungsi. Bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah asal usul tradisi Rebo Wakan yang terdiri dari empat versi yang berbeda yaitu (Rebo Wakan sebagai warisan Agama, budaya, leluhur, budaya dari tanah Jawa), membahas proses pelaksanaan upacara dan makna berupa simbol-simbol yang terdapat di dalam pelaksanaan upacara.

4. Skripsi Fatkhul Khakim, “Makna Tradisi Rebo Wakasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan atau persepsi masyarakat terhadap tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Sueadadi Kabupaten Tegal. Dan pandangan masyarakat terhadap tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal secara umum, masyarakat bisa menerima adanya tradisi Rebo Wekasan tersebut. Kalangan masyarakat ini beralasan bahwa tradisi Rebo Wekasan ini adalah sebagai do’a, sarana bersedekah, memohon keselamatan hidup, dan sebagai lambang kemenangan bagi umat islam.
5. Skripsi Romlah, Tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul (Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler), Program Studi Fildafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ,Yogyakarta, 2016. Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam upacara Rebo Pungkasan, dengan menggunakan hierarki nilai Max Scheler. Mengulas latar belakang sejarah tradisi dan proses Rebo Pungkasan Wonokromo, nilai filosofis yang terdapat dalam upacara Rebo Pungkasan dan upaya yang dilakukan masyarakat Wonokromo untuk mempertahankan tradisi tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu banyak mengemukakan bahwa Tradisi Rebo Wakasan merupakan bagian integral dalam kehidupan beragama khususnya masyarakat Jepang, ada juga yang menjelaskan bahwa tradisi Rebo Wekasan ini sebagai do’a, sarana bersedekah, memohon keselamatan hidup, dan sebagai

lambang kemenangan bagi umat islam. Hal ini menjadi acuan bahwa Tradisi Rebo Wakasan ini begitu menarik untuk diteliti. Berbeda dengan yang dijelaskan diatas, penelitian ini membahas tentang Tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta. Dalam perspektif sejarah, bahasan ini lebih memfokuskan pada landasan teologis, bagaimana proses dan tujuan Tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta.

1.4 Langkah-Langkah Penelitian

Metodologi sejarah merupakan prosedur yang digunakan untuk tahu cara mengetahui, Metodologi sejarah sebagai science of methods berarti ilmu yang membicarakan cara, yaitu cara unttuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau (sejarah).¹¹ Metode yang di gunakan untuk memaparkan sejarah dan pelaksanaan tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interprestasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Dalam tahapan Heuristik ini dilakukan pencarian sumber atau data yang diperlukan peneliti untuk meemnuhi penelitiannya.¹² Dalam pencarian data atau sumber tersebut ada yang primer dan ada juga sumber yang sekunder. Data atau sumber yang primer merupakan sumber yang asli dari pelaku atau dari saksinya langsung, jika data atau sumber sekunder ialah sumber yang didapat dari orang ketiga dan bukan pelaku utama ataupun

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (teori, metode, contoh aplikasi)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) hlm.74.

¹² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah....*hlm., 34.

saksi. Disini penulis mencari sumber atau data langsung dari pelaku dan yang bersangkutan, kemudian penulis juga mencari sumber atau data dari jurnal, skripsi dan disertasi yang telah di tulis oleh beberapa orang.

Heuristik ini tahap pertama yang harus dilakukan. Pada tahap heuristik ini penulis mencari sumber terlebih dahulu ke Pondok Pesantren Mnbaul Ulum Assalafiyah, dengan melakukan wawancara dengan Pemimpin Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta dan Roisah Putri mengenai Tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren tersebut.

Kemudian penulis mendapat kan sumber kitab yaitu kitab Nihayatul'Zain karya Syeikh al-Nawawi al-Bantani yang sering dipakai oleh santri Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang Tradisi Rebo Wakasan dalam pembahasan qunut, dan Kertas Wafaq Rebo Wakasan yang sering digunakan saat melaksanakan tradisi Rebo Wakasan.

Setelah beberapa hari kemudian, penulispun mencari informasi menggunakan internet, dan ternyata penulis mendapatkan sumber tentang Tradisi Rebo Wakasan dari Skripsi-Skripsi yang pernah orang lain tulis.

Sumber-sumber yang telah didapat oleh penulis:

A. Sumber Primer :

1. Sumber Tertulis

- ❖ Syeikh Abi Abdu Mu'ti Muhammad Nawawi al-Bantani, 2001, "*Kitab Nihayatul'Zain*", Direktorat jendral hak kekayaan intelektual

- ❖ Kitab Ahwab al-faraj karya Syeikh Muhammad bin Atwi al-Maliki al-Hasani
- ❖ Kertas wafaq Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta.

2. Sumber Lisan

- ❖ Wawancara dengan Pemimpin Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta.
- ❖ Wawancara dengan Istri Pimpinan Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah

B. Sumber Sekunder :

1. Sumber Tertulis

- ❖ Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai)*, Jakarta: LP3ES.
- ❖ Sulasman, Setia Gumilar, 2013, *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- ❖ Koentjaraningrat, 1990, *Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta:Ui Press.
- ❖ Ading Kusdiana, 2014: *Sejarah Pesantren (Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan 1800-1945)*, Bandung, Humaniora.

2. Sumber Lisan

- ❖ Wawancara Roisah Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta.
- ❖ Wawancara dengan Rois Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta.
- ❖ Wawancara dengan masyarakat sekitar.

2. Kritik

Langkah selanjutnya yang diambil penulis untuk dapat mempermudah penelitian ini adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber yang didapat. Dalam hal ini penulis menggunakan kritik ekstern dan intern.¹³

Kritik sejarah menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk ataupun isinya.¹⁴ Kritik merupakan suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Oleh karena itu dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵

- a. Kritik intern merupakan suatu cara untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian karena dalam setiap sumber tak lepas dari muatan fakta lain yang belum tentu sesuai, paling tidak pada peristiwa-peristiwa tertentu sumber memberikan informasi

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian*...., 1999 hlm 58-59.

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (teori, metode, contoh aplikasi)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). hlm., 75.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, "*Metode Penulisan Sejarah*" (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). hlm., 11.

yang bisa jadi adalah reproduksi dari teks karena secara bentuk berbeda dengan yang sesungguhnya hingga akhirnya tentu dapat menimbulkan distorsi.¹⁶

1. Kitab Nihayatul'Zain karya Abi Abdu Mu'ti Muhammad Nawawi, 2001, Direktorat jendral hak kekayaan intelektual. Kitab Nihayatul'Zain ini penulis dapatkan langsung dari Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta. Kitab ini menjelaskan tentang fiqih berdasarkan madhab Imam Syafi'i, dan didalamnya terdapat penjelasan mengenai Tradisi Rebo Wakasan, tata cara melaksanakan kegiatan Rebo Wakasan dan surat-surat yang harus dibaca saat pelaksanaan Rebo Wakasan, kitab ini sering dipakai oleh santri Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah. Dengan demikian berdasarkan kritik intern penulis menyimpulkan bahwa kitab Nihayatul'Zain ini terbukti karna didalamnya menjelaskan tentang Tradisi Rebo Wakasan seperti yang penulis tulis. Kemudian penjelasan tersebut terdapat pada catatankaki dalam pembahasan qunut menjelaskan tentang Rebo Wakasan.
2. Kitab Kanjunnajah Wasururi Piadaiyyati allati Tasrohu karya Asy Syeikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds. Kitab ini penulis dapatkan dari Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah. Dalam kitab ini menjelaskan bahwa terdapat

¹⁶ Louis Gottscalk, (1986), *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press). Hlm. 35-38.

sejarah yang menjelaskan latar belakang terjadinya Rebo Wakasan berbentuk cerita seorang ayah yang bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW.

3. Wafaq Rebo Wakasan yang penulis dapatkan dari Pondok Pesantren Manbaul"Ulum Assalafiyah merupakan kertas wafaq yang menjadi landasan tatacara pelaksanaan tradisi rebo wakasan yang sering digunakan oleh santrei dan masyarakat sekitar. Dimana didalamnya terdapat penjelasan tatacara pelaksanaan solat talak bala, doa-doa talak balai, dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan Rebo Wakasan.
 4. Buku Tradisi Pesantren karya Zamakhsyari Dhofier, buku ini menjelaskan tentang hubungannya tradisi dan pesantren, dan bahaimana pentingnya peran pesantren dalam kehidupan, termasuk melaksanakan serta melestarikannya suatu tradisi dalam pesantren.
- b. Kritik ekstern pada umumnya digunakan untuk meneliti otentitas sumber secara bentuk dan menguji material kertas atau bahan juga tanggal dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹⁷ Upaya ini diharapkan dapat memberikan kecocokan antara bahan naskah atau dokumen dengan teks pada zamannya.¹⁸

¹⁷ Paul Veyne, *Writing History: Esay on Epistimology*, (Conneticut: Wesleyan University Press, 1984), Hlm.7-13.

¹⁸ Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986) Hlm. 35-38.

1. Syeikh Abi Abdu Mu'ti Muhammad Nawawi al-Bantani, 2001, "*Kitab Nihayatul'Zain*", 2001, Direktorat jendral hak kekayaan intelektual. Kitab ini penulis dapatkan dari Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah itu sendiri, melihat kondisi kertas kitab ini cukup bagus, tulisan dari huruf dan ejaannya menggunakan bahasa arab gundul. Berdasarkan uraian tersebut menyimpulkan bahwa buku ini terbukti keasliannya. Berdasarkan kritik ekstern yang dilakukan, penulis meyakini bahwasanya sumber-sumber tersebut otentik.
2. Kitab Kanjunnajah Wasururi Piadaiyyati allati Tasrohu karya Asy Syeikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds. Kitab ini penulis dapatkan dari Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah. Adapun kondisi kertas, sampul kitab ini bagus, huruf dan ejaannya menggunakan bahasa arab gundul, kondisi kitab ini masih bagus, maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa kitab ini dijamin keotentikannya.

3. Interpretasi

Tahap ketiga yaitu interpretasi yang dilakukan setelah melewati dua proses yaitu heuristik dan kritik, dari proses kritik yang telah dilakukan akan ditemukan fakta-fakta kemudian menganalisis untuk mencari keterkaitan antar fakta sehingga tersusun sebuah rekonstruksi yang baik,

peristiwa ini diolah dengan teori. Proses ini kemudian disebut sebagai interpretasi atau penafsiran sejarah.¹⁹

Tahapan interpretasi ini tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta untuk memberi makna serta menghidupkan kembali (reliving) peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Sehingga menghasilkan bayangan kejadian masa lalu berdasarkan fakta-fakta yang berhasil ditemukan, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.²⁰

Selanjutnya, setiap peristiwa mengandung 3 pertanyaan. Yakni tentang sebabnya, jalannya, dan akibatnya. Hal ini karena kehadiran kausalitas, yakni hubungan antara *cause* (sebab) dan *effect* (akibat) di dunia ini. Setiap peristiwa memiliki sebab, dan peristiwa itu adalah akibat yang ditimbulkan sebab itu. Di saat yang sama, peristiwa tadi sedang menjadi sebab bagi kejadian lain yang menjadi akibatnya. Analisa terhadap sebab-sebab adalah hal yang wajib dalam penelitian sejarah.²¹

Kajian kali ini termasuk kedalam kajian kebudayaan. Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²²

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001). Hlm. 103-104.

²⁰ E. Kosim, "*Metodologi Sejarah*", (Bandung, Universitas Padjajaran, 1984). hlm 36.

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 15-16.

²² Sulasman, Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hlm., 17.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.²³

Dalam hubungan antarunsur kebudayaan terdapat sistem kepercayaan (religi). Agama dan sistem kepercayaan lainnya sering terintegrasi dengan kebudayaan. Agama adalah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Sebagai akar kata dari religion, unsur religi merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan. Karakteristik utama religi adalah kepercayaan pada makhluk dan kekuatan supranatural.²⁴

Dalam kajian masalah yang terdapat dalam penelitian ini penulis menggunakan teori evolusi dan difusi mengenai agama dan budaya lokal: upaya untuk memahami perpaduan Islam dan budaya dikatakan bahwa perpaduan Islam dan budaya tidak hanya dalam acara ritual keagamaan, tetapi juga dalam kebudayaan material yang lain, seperti dalam kesenian, tradisi, arsitektur, dan sebagainya.²⁵

Rebo Wakasan yang penulis tulis merupakan suatu tradis, sedangkan tradisi tersebut salah satu unsur dari kebudayaan. dan ilmu bantu yang penulis pake yaitu Antropologi. Antropologi sering disebut sebagai

²³ Sulasman, Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). hlm.,. 18.

²⁴ Sulasman, Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hlm.,. 43.

²⁵ Sulasman, Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hlm.,. 166.

ilmu tentang manusia dan kebudayaannya. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari umat manusia.²⁶

Tradisi Rebo Wakasan merupakan hari rabu akhir bulan safar yang dimana para santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah mempercayai bahwa pada hari rebo wakasan itu segala penyakit akan tutrun, dan untuk mencegahnya semua santri dan masyarakat sekitar melaksanakan tradisi rebo wakasan tersebut agar tercegah dari bala'i yang turun. Disini semua orang (santri dan masyarakat) berkumpul dan bersama-sama melaksanakan tradisi talak bala dengan melaksanakan salat talak bala, dan ajian talak bala.

Masalah utama dalam antropologi adalah kesamaan dan perbedaan budaya, pemeliharaan budaya ataupun perubahannya dari masa ke masa, karena budaya itu bersifat dinamis, berbeda dari yang satu dengan budaya yang lain.²⁷ Menurut Koentjaraningrat, ruang lingkup dan kajian antropologi memfokuskan lima masalah,

Dalam kajian ini penulis menggunakan kajian antropologi tentang perkembangan, dan terjadinya beragam kebudayaan, berdasarkan penggolongannya menjadi prasejarah yang secara luas dikenal dengan sebutan antropologi budaya dan antropologi sosial.

4. Historiografi

²⁶ Sulasman, Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hlm., 23.

²⁷ Sulasman, Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hlm., 24.

Tahapan Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penulisan sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif yang sesuai dengan data yang didapat oleh penulis. Dalam tahapan ini unsur subjektif dan objektif penulis telah dimasukkan ke dalamnya. Sehingga menjadi kisah sejarah yang harmonis dan selaras. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Berisi Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian yang didalamnya terdapat heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.

Bab II, Pembahasan memfokuskan yang terkait dalam peristiwa, Berisi tentang Latar Belakang Tradisi Rebo Wakasan, landasan teologis Tradisi Rebo Wakasan, nilai yang terkandung dalam Tradisi Rebo Wakasan.

Bab III, membahas tentang pokok permasalahan yang sedang diteliti, di dalamnya berisi tentang Bagaimana Proses Tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta, Siapa saja yang berpartisipasi, dan Tujuan kegiatan Tradisi Rebo Wakasan di Pondok Pesantren Manbaul'Ulum Assalafiyah Purwakarta.

Bab IV, Bab ini merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan.

